



Islam Moderat dan Radikalisme: Membangun Pemahaman yang Komprehensif terhadap Fenomena Terorisme

Ahmad Fauzan AlGipari*¹, Adi Fardan Fadhilah², Asya Fauzul Nahilda³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia; 03ahmadfauzanage@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia; 03ahmadfauzanage@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia; 03ahmadfauzanage@gmail.com

* Correspondence: 03ahmadfauzanage@gmail.com

Abstract: The claim of absolute truth in a religious context is an inevitable phenomenon because religion is often a strong foundation for individual beliefs and creates complex social dynamics. Radicalism can arise from these exclusive claims, in which one interpretation of religion is considered the most correct. Positively, radicalism can spark the spirit of reform in society by reviving marginalized values, but it can also lead to violence and intolerance to harmful differences. Understanding the role of moderate Islam in responding to radicalism, especially in a global context, is important to understand social dynamics. This study explores the contribution of moderate Islam in the prevention of local and global radicalization and the factors that influence it such as social, economic, and political dynamics. The approach to preventing terrorism through moderate Islam emphasizes an inclusive, tolerant, and peaceful understanding of the teachings of Islam. Moderate Islam has become an important force in opposing radical narratives that legitimize violence, not only as a tool to counter radicalism but also in promoting increasingly complex global peace and stability.

Keywords: Moderate; Terrorism; Tafsir Maudhu'i .

Abstrak: Klaim kebenaran mutlak dalam konteks keagamaan adalah fenomena tak terhindarkan karena agama sering menjadi pondasi kuat bagi kepercayaan individu dan menciptakan dinamika sosial kompleks. Radikalisme dapat timbul dari klaim eksklusif ini, di mana satu interpretasi agama dianggap paling benar. Secara positif, radikalisme bisa memicu semangat reformasi dalam masyarakat dengan menghidupkan kembali nilai-nilai terpinggirkan, tetapi bisa juga berujung pada kekerasan dan ketidaktoleranan terhadap perbedaan yang merugikan. Memahami peran Islam moderat dalam menanggapi radikalisme, terutama dalam konteks global, penting untuk memahami dinamika sosial. Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi Islam moderat dalam pencegahan radikalisasi lokal dan global serta faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti dinamika sosial, ekonomi, dan politik. Pendekatan pencegahan terorisme melalui Islam moderat menekankan pada pemahaman inklusif, toleran, dan damai terhadap ajaran Islam. Islam moderat menjadi kekuatan penting dalam menentang narasi radikal yang melegitimasi kekerasan, tidak hanya sebagai alat untuk menanggulangi radikalisme tetapi juga dalam mempromosikan perdamaian dan stabilitas global yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Moderat; Terorisme; Tafsir Maudhu'i.

1. Pendahuluan

Apabila ditinjau dari konteks agama, klaim sebagai yang paling benar adalah suatu kecenderungan yang hampir tak terelakkan, karena agama sendiri merupakan pilar kepercayaan yang dipegang teguh oleh para pemeluknya (Muntaha & Wekke, 2017). Kecenderungan ini tidak hanya mempengaruhi keyakinan individu, tetapi juga menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Sikap ini dapat diinterpretasikan dalam dua polaritas yang berbeda: positif dan negatif, yang masing-masing memiliki implikasi yang signifikan terhadap stabilitas sosial.

Radikalisme, sebagai hasil dari sikap eksklusif ini, muncul ketika satu interpretasi agama diberlakukan sebagai satu-satunya pemahaman yang benar (Effendi & Oktovia, 2020). Pada sisi positifnya, radikalisme dapat membangkitkan semangat reformasi dan pembaruan dalam masyarakat, memperbarui dan menghidupkan kembali

nilai-nilai yang dianggap terpinggirkan (Nur Aisyah & Kn, 2023). Namun, pada sisi negatifnya, radikalisme mengambil bentuk yang merugikan ketika kepentingan dan keyakinan pribadi dipaksakan pada orang lain, bahkan dengan cara yang ekstrem dan tidak toleran terhadap perbedaan (Nainggolan, 2021).

Radikalisme, dalam konteks lebih luas, berakar pada terorisme. Sikap ini dapat mengekspresikan dirinya melalui tindakan kekerasan yang ditujukan kepada masyarakat, dimotivasi oleh keyakinan fanatik yang mengklaim kebenaran mutlak (Hafid, 2020). Penyebaran ideologi ini sering kali menciptakan ketakutan dan ketegangan yang meluas di masyarakat, merusak perdamaian dan harmoni sosial yang seharusnya dijaga (Samho, 2022).

Hal ini menunjukkan adanya sebuah sesuatu yang penting untuk memahami bahwa klaim kebenaran agama tidak selalu merugikan, tetapi penekanan yang tidak proporsional dan ekstrem dari klaim tersebut dapat memicu radikalisme dan bahkan terorisme (Madiyono & Haq, 2023). Pemahaman yang lebih luas dan inklusif terhadap nilai-nilai agama, bersama dengan penghormatan terhadap perbedaan individu, mungkin merupakan langkah pertama yang penting untuk membangun masyarakat yang toleran dan damai (Istianah et al., 2023).

Latar belakang mengenai peran Islam moderat dan radikalisme dalam konteks terorisme adalah kunci untuk memahami dinamika kompleks dalam masyarakat global saat ini. Islam moderat, yang menawarkan interpretasi agama yang inklusif dan damai, mewakili suara yang berupaya untuk menyebarkan pesan toleransi, perdamaian, dan keadilan dalam Islam (Mukhibat et al., 2023). Penganut Islam moderat, termasuk pemimpin agama dan cendekiawan, berperan penting dalam memediasi konflik serta mempromosikan dialog antaragama untuk memperkuat pemahaman bersama.

Di sisi lain, radikalisme Islam mengekspresikan dirinya melalui interpretasi agama yang lebih konservatif dan eksklusif. Kelompok-kelompok radikal cenderung mengklaim pemahaman yang mutlak dan sering kali menggunakan agama sebagai justifikasi untuk tindakan kekerasan (Duryat, 2021). Mereka mengadvokasi pemisahan dari masyarakat yang mereka anggap tidak murni secara agama, dan beberapa di antaranya bahkan mengadopsi ideologi jihadis untuk memperjuangkan tujuan mereka.

Dalam konteks terorisme, peran keduanya menjadi sangat signifikan. Islam moderat berfungsi sebagai penyeimbang yang kuat terhadap radikalisme dengan menawarkan narasi alternatif yang mempromosikan inklusivitas, kesetaraan, dan keterbukaan terhadap keberagaman (Salim et al., 2023). Upaya pemimpin Islam moderat dalam mengedukasi umatnya tentang nilai-nilai damai Islam dan menentang propaganda kebencian serta kekerasan menjadi kunci dalam upaya pencegahan radikalisasi.

Sementara itu, radikalisme Islam, yang sering kali menjadi akar dari gerakan terorisme, memainkan peran yang mencolok dalam merancang dan melaksanakan serangan teror yang bertujuan untuk menciptakan ketakutan, mengubah kebijakan pemerintah, atau memprovokasi konflik antaragama (Suharto, 2021). Serangan-serangan teror ini memunculkan tantangan besar bagi keamanan global, mempengaruhi stabilitas sosial, politik, dan ekonomi di berbagai belahan dunia.

Urgensi penelitian mengenai Islam moderat dan radikalisme dalam konteks fenomena terorisme adalah penting dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan berbahaya. Pertama-tama, pemahaman yang komprehensif tentang Islam moderat dan radikalisme memungkinkan kita untuk mengidentifikasi akar masalah terorisme. Islam moderat menawarkan model alternatif dalam memahami dan mengamalkan agama Islam yang lebih inklusif dan damai, sementara radikalisme cenderung memperkuat narasi kebencian dan justifikasi terhadap tindakan kekerasan.

Penelitian ini juga mendesak karena pengaruh yang luas dari radikalisme dalam memicu dan memperluas jaringan terorisme global. Kelompok-kelompok radikal mampu menarik dan merekrut individu yang merasa terpinggirkan atau tertekan, menggunakan agama sebagai alat mobilisasi untuk mencapai tujuan-tujuan politik atau ideologis mereka. Dengan memahami proses radikalisasi ini, masyarakat internasional dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencegah penyebaran ideologi ekstrem dan mengurangi ancaman terorisme secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi peran pemimpin dan institusi Islam moderat dalam menanggapi tantangan radikalisme. Upaya-upaya mereka dalam mempromosikan dialog antaragama, memperkuat nilai-nilai keadilan sosial, dan mengedukasi umat Islam tentang toleransi dan perdamaian menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis dan stabil.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada kebutuhan untuk merancang kebijakan publik yang lebih efektif dan berbasis bukti dalam menghadapi fenomena terorisme. Dengan menggabungkan pemahaman tentang Islam moderat dan radikalisme, para pengambil kebijakan dapat mengembangkan strategi pencegahan yang lebih

canggih, mempromosikan integrasi sosial yang lebih baik, serta memperkuat kerjasama internasional untuk memerangi radikalisme dan kekerasan berbasis agama.

Artikel oleh Laisa (2014) yang berjudul "Islam dan Radikalisme" mengulas tentang pengertian radikalisme secara bahasa dan konsep yang sederhana, serta dampak dari sikap radikal tersebut. Artikel ini juga menelusuri sejarah lahirnya radikalisme di Indonesia yang terkait dengan gerakan Salafi di Timur Tengah. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor penyebab munculnya radikalisme Islam.

Selain itu, Badan Nasionalisme Penanggulangan Terorisme membahas sejarah upaya penanggulangan terorisme di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga era reformasi, yang mencakup kehadiran terorisme dalam berbagai bentuk (Rahman & Setia, 2022). Contohnya, ISIS mewakili gerakan baru dengan jaringan yang luas yang mempengaruhi banyak negara. Artikel ini juga memaparkan tentang kerentanan dan langkah-langkah pencegahan terhadap pemuda yang rentan terhadap radikalisme terorisme. Tinjauan atas literatur ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas radikalisme dalam Islam, termasuk konteks sejarah dan tantangan kontemporer dalam memahami serta mengatasi ideologi radikal secara efektif.

Dua pertanyaan rumusan masalah dari artikel ilmiah "Islam Moderat dan Radikalisme: Membangun Pemahaman yang Komprehensif terhadap Fenomena Terorisme" menyoroti aspek penting dalam studi ini. Pertanyaan pertama mengarah pada peran Islam moderat dalam konteks pencegahan radikalisme dan upaya mereka dalam mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh radikalisme terhadap fenomena terorisme secara global. Ini mencerminkan pentingnya memahami strategi dan kontribusi Islam moderat dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan aman. Sementara itu, pertanyaan kedua mencari pemahaman mendalam tentang faktor-faktor apa yang mendorong munculnya serta penyebaran radikalisme Islam, serta bagaimana dampaknya terhadap keamanan dan stabilitas sosial di berbagai negara. Ini menyoroti urgensi untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang kompleks ini guna merancang kebijakan yang lebih efektif dalam menanggulangi radikalisme dan mempromosikan perdamaian global.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan peran konkret yang dimainkan oleh Islam moderat dalam upaya pencegahan radikalisme di tingkat lokal dan global. Kami juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi munculnya radikalisme Islam, termasuk dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang berperan dalam proses ini. Selain itu, penelitian ini akan mengevaluasi dampak dari sikap radikalisme terhadap keamanan nasional dan internasional, serta meneliti strategi efektif untuk memperkuat resistensi masyarakat terhadap ideologi radikal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan solusi yang berbasis bukti untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan efektif terhadap fenomena terorisme yang melibatkan Islam moderat dan radikalisme.

2. Methods

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan biasanya meliputi beberapa pendekatan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan terpercaya terkait dengan topik yang kompleks ini. Pertama, penelitian ini mungkin menggunakan metode studi literatur yang luas, yang mencakup analisis dokumen, jurnal, buku, laporan pemerintah, dan sumber-sumber terkait lainnya. Analisis ini dapat membantu mengidentifikasi teori-teori, konsep, dan temuan penelitian terkait Islam moderat, radikalisme, dan dampaknya terhadap terorisme (Sarie et al., 2023; Subagiya, 2023).

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan biasanya mencakup beberapa pendekatan untuk mengurai informasi yang terkumpul dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Pertama, metode analisis kualitatif sering digunakan untuk mengeksplorasi makna yang tersembunyi dalam teks-teks literatur, wawancara, atau hasil observasi. Analisis ini dapat melibatkan pengelompokan data, pencarian pola, dan interpretasi mendalam untuk mengungkap temuan-temuan utama terkait Islam moderat, radikalisme, dan terorisme (Sarie et al., 2023).

Selanjutnya, metode analisis konten sering digunakan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi tema-tema utama serta pola-pola yang muncul dari teks-teks yang dianalisis. Ini melibatkan klasifikasi data berdasarkan kategori-kategori tertentu, seperti ideologi radikal, strategi pencegahan radikalisme, atau dampak terorisme, sehingga memungkinkan para peneliti untuk mengevaluasi tren dan implikasi dari temuan-temuan tersebut.

Selain itu, teknik analisis statistik dapat digunakan untuk menganalisis data survei atau data kuantitatif lainnya yang terkumpul dari responden. Ini termasuk teknik-teknik seperti regresi, analisis faktor, atau uji

hipotesis yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan secara kuantitatif tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, seperti faktor-faktor penyebab radikalisme atau dampak dari sikap radikal terhadap masyarakat.

Pendekatan triangulasi sering kali diterapkan dalam analisis data, yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data untuk memvalidasi temuan dan memperkuat kepercayaan terhadap kesimpulan yang diambil (Hamali et al., 2023). Hal ini melibatkan membandingkan dan mengintegrasikan berbagai jenis data dan perspektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena terorisme yang melibatkan Islam moderat dan radikalisme.

3. Hasil dan Pembahasan

Islam Moderat: Definisi dan Karakteristik

Pengertian dan esensi Islam moderat dapat dipahami melalui berbagai kamus dan pendapat para ahli yang merangkum pendekatan ini sebagai suatu konsep yang penting dalam konteks sosial dan keagamaan. Secara umum, Islam moderat mengacu pada pandangan yang mempromosikan sikap tengah atau seimbang dalam praktik keagamaan, serta menekankan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan harmoni dalam interaksi sosial (Prasetyawati, 2017).

Menurut kamus-kamus seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Islam moderat didefinisikan sebagai interpretasi agama Islam yang mengedepankan sikap yang tidak ekstrem atau fanatik, melainkan lebih cenderung pada pemahaman yang damai dan terbuka terhadap perbedaan. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa agama tidak boleh digunakan sebagai alat untuk membenarkan kekerasan atau diskriminasi, tetapi sebaliknya, harus menjadi sumber kedamaian dan keadilan (Rohman, 2021).

Para ahli juga memberikan perspektif yang mendalam tentang Islam moderat. Menurut John L. Esposito, seorang pakar studi Islam, Islam moderat mengartikan ajaran Islam dalam konteks zaman modern dengan kesadaran akan nilai-nilai universal seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme (Esposito, 2010). Esposito menekankan bahwa Islam moderat menolak interpretasi yang literalis atau eksklusif terhadap teks-teks agama, dan lebih menghargai fleksibilitas dalam menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan perubahan zaman.

Pendapat lain dari Muhammad Mojlum Khan, seorang penulis dan akademisi Islam, menyoroti bahwa Islam moderat adalah tentang memahami esensi agama yang seimbang antara spiritualitas dan tuntutan kehidupan modern. Khan menggarisbawahi pentingnya Islam moderat dalam memerangi radikalisme dan ekstremisme dengan mengedukasi umat Islam tentang nilai-nilai kesederhanaan, cinta kasih, dan toleransi (Khan, 2019).

Islam moderat merupakan pendekatan dalam Islam yang menekankan pada pemahaman yang inklusif, toleran, dan harmonis terhadap ajaran agama (Nasri & Tabibuddin, 2023). Pada intinya, Islam moderat mengambil pendekatan yang seimbang antara keyakinan keagamaan yang kuat dan penerimaan terhadap keberagaman sosial dan budaya. Konsep ini menolak ekstremisme dan menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai universal seperti perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Ardilla et al., 2023).

Pada aspek teologis, Islam moderat menafsirkan ajaran Islam dengan konteks yang lebih luas dan fleksibel, mengakui bahwa ajaran agama dapat dipahami dan diinterpretasikan secara berbeda-beda sesuai dengan zaman dan tempat (Anwar, 2021). Ini berarti Islam moderat tidak melihat Islam sebagai agama yang statis atau kaku dalam pengaplikasiannya terhadap kehidupan sehari-hari, tetapi lebih sebagai pedoman spiritual yang memberikan ruang bagi penyesuaian dengan kondisi sosial yang berubah.

Dalam praktiknya, Islam moderat didukung oleh pemimpin agama, cendekiawan, dan masyarakat yang aktif berperan dalam mempromosikan dialog antaragama, mengedukasi umatnya tentang nilai-nilai toleransi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memperkuat persatuan antar umat beragama. Mereka berusaha untuk membangun jembatan antara Islam dan dunia modern, menawarkan alternatif terhadap narasi kebencian dan konflik yang diusung oleh kelompok-kelompok radikal.

Secara politik, Islam moderat mendukung prinsip-prinsip demokrasi, supremasi hukum, dan hak asasi manusia, serta menentang penggunaan agama untuk tujuan politik yang ekstrem. Mereka berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan adil, di mana pluralisme dihargai dan dijaga sebagai kekuatan, bukan sebagai ancaman (Prasetyawati, 2017).

Peran pemimpin dan lembaga Islam moderat sangat penting dalam upaya mencegah radikalisme serta mempromosikan pemahaman yang inklusif dan damai tentang Islam (Ikhwan et al., 2023). Mereka berperan sebagai penggerak utama dalam mengartikulasikan nilai-nilai moderat, menawarkan alternatif terhadap narasi

radikal, dan memobilisasi umat Islam untuk bertindak dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis (D. J. Putra, 2024).

Salah satu contoh tokoh yang mencatat prestasi dalam hal ini adalah Sheikh Abdullah Bin Bayyah, seorang cendekiawan Islam yang menjabat sebagai Presiden Forum Internasional untuk Perdamaian dan Pengembangan Berkelanjutan (International Forum for Peace and Sustainable Development). Sheikh Bin Bayyah telah lama berjuang untuk mempromosikan pesan-pesan perdamaian dan toleransi dalam Islam, serta menentang ekstremisme dan terorisme. Beliau aktif dalam memimpin inisiatif pendidikan dan dialog antaragama yang bertujuan untuk mengatasi radikalisme dengan cara yang efektif (Pratama, 2024).

Pemimpin lainnya seperti Sheikh Hamza Yusuf, pendiri Zaytuna College di Amerika Serikat, juga dikenal karena upayanya dalam menyebarkan pendidikan Islam yang moderat dan mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai kesederhanaan serta menghadapi tantangan ekstremisme. Melalui lembaga pendidikan ini, Sheikh Hamza Yusuf berusaha untuk melatih generasi Muslim yang memahami Islam dengan landasan yang kuat pada tradisi moderat dan toleran.

Selain individu, lembaga seperti Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya mencegah radikalisme. NU, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah berperan aktif dalam mendidik umatnya tentang nilai-nilai toleransi, menggalang dukungan terhadap kerukunan antar umat beragama, dan memberikan kontra-narasi terhadap ideologi radikal (Rahman & Setia, 2022). Pemimpin NU seperti KH. Hasyim Muzadi dan KH. Said Aqil Siradj secara konsisten mempromosikan pandangan-pandangan moderat dalam menyikapi isu-isu sosial dan politik yang kompleks.

Sebuah studi kasus yang menonjol tentang penerapan Islam moderat secara efektif dapat ditemukan di Uni Emirat Arab (UEA). UEA telah mengadopsi pendekatan yang progresif dalam mempromosikan Islam moderat sebagai bagian dari identitas nasional dan visi mereka untuk masa depan. Negara ini telah mengembangkan berbagai inisiatif dan kebijakan untuk memperkuat kembali nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif, sambil menentang ekstremisme dan radikalisme.

Salah satu inisiatif utama UEA adalah pendirian The Global Forum for Promoting Peace in Muslim Societies (Forum Global untuk Mempromosikan Perdamaian dalam Masyarakat Muslim). Forum ini bertujuan untuk membangun dialog antaragama dan antarbudaya, serta mengedukasi pemimpin agama dan masyarakat tentang pentingnya perdamaian, toleransi, dan harmoni dalam Islam. Inisiatif ini diprakarsai oleh Sheikh Abdullah Bin Bayyah dan mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah UEA.

Selain itu, UEA juga mengambil langkah konkret dalam bidang pendidikan dengan mendirikan Zayed University, yang menawarkan kurikulum yang mencakup studi tentang Islam moderat dan nilai-nilai universal seperti perdamaian, keadilan, dan toleransi. Melalui lembaga pendidikan ini, UEA berupaya untuk melatih generasi muda yang terdidik dengan pemahaman yang seimbang tentang ajaran Islam dan keterbukaan terhadap nilai-nilai modern.

Selanjutnya, UEA juga aktif dalam menggalang kerja sama internasional untuk mempromosikan Islam moderat dan memperluas jejaring antarnegara untuk memerangi radikalisme. Negara ini berpartisipasi dalam berbagai forum internasional dan inisiatif global yang bertujuan untuk membangun pemahaman bersama tentang isu-isu Islam moderat dan strategi untuk menghadapi tantangan ekstremisme.

Studi kasus UEA menunjukkan bahwa penerapan Islam moderat secara efektif memerlukan komitmen yang kuat dari pemerintah, dukungan dari lembaga-lembaga agama, dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam mendukung nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Pendekatan ini bukan hanya relevan untuk konteks UEA, tetapi juga memberikan contoh bagi negara-negara lain tentang bagaimana Islam moderat dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif di era globalisasi ini.

Radikalisme dalam Konteks Islam

Radikalisme adalah konsep yang kompleks yang sering kali memiliki definisi yang beragam tergantung pada konteksnya (D. A. Putra & Rulloh, 2023). Secara umum, radikalisme mengacu pada sikap atau pandangan yang menginginkan perubahan drastis atau fundamental dalam sistem sosial, politik, atau agama (Widodo & Karnawati, 2019). Berbeda dengan konsep reformis yang menginginkan perubahan dalam batas-batas yang dianggap wajar atau melalui proses yang sah, radikalisme cenderung mencari transformasi yang cepat dan sering kali dengan menggunakan cara-cara yang ekstrem.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme didefinisikan sebagai sikap atau pendirian yang menuntut perubahan yang mendasar atau revolusioner dalam suatu sistem atau tatanan yang ada. Ini

mencerminkan keinginan untuk melakukan perubahan secara drastis, terkadang melalui tindakan atau ideologi yang mendukung penggunaan kekerasan atau pemaksaan (Rahman, 2020).

Para ahli juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang elemen-elemen utama radikalisme. Misalnya, John Horgan, seorang psikolog yang mengkhususkan diri dalam studi terorisme, menyoroti bahwa radikalisme sering kali melibatkan adopsi ideologi yang absolut atau ekstrem dalam menghadapi isu-isu kompleks. Hal ini termasuk keyakinan akan pentingnya untuk bertindak di luar norma sosial atau hukum yang ada untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sementara itu, Roger Griffin, seorang sejarawan yang mempelajari radikalisme politik, mengemukakan bahwa radikalisme mencakup elemen-elemen seperti pengalaman krisis identitas, keengganan untuk mengakui kompromi atau moderasi, serta adopsi visi yang utopis atau idealis tentang perubahan sosial atau politik.

Faktor-faktor yang mendorong radikalisasi dalam masyarakat Muslim sangat kompleks dan seringkali melibatkan kombinasi dari beberapa dinamika sosial, ekonomi, politik, dan ideologis (Pasaribu & Soiman, 2024). Salah satu faktor utama adalah ketidakpuasan terhadap kondisi sosio-ekonomi, di mana ketidakadilan sosial, pengangguran, kemiskinan, dan kurangnya peluang dapat menciptakan ketegangan dan frustrasi di antara sebagian masyarakat Muslim (Hisyam et al., 2023). Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk merekrut pendukung dengan menawarkan narasi alternatif yang menjanjikan perubahan radikal sebagai solusi atas ketidakadilan yang dirasakan.

Selain itu, faktor politik juga memiliki peran signifikan dalam mendorong radikalisasi. Konflik politik regional atau internasional, pendudukan asing, intervensi militer, atau ketidakstabilan politik di negara-negara mayoritas Muslim dapat memicu perasaan ketidakadilan dan rasa frustrasi terhadap kekuatan-kekuatan asing atau rezim pemerintah yang dianggap korup atau tidak adil (Andriyani & Kushindarti, 2017). Hal ini dapat memperkuat legitimasi gerakan-gerakan radikal yang menawarkan perlawanan atau solusi ekstrem terhadap situasi politik yang sulit.

Aspek ideologis juga berperan penting dalam mendorong radikalisasi. Ideologi radikal sering kali menawarkan narasi yang memanfaatkan keyakinan agama untuk membenarkan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik atau sosial. Interpretasi yang eksklusif terhadap ajaran agama, serta penyalahgunaan atau pengambilan sembrono terhadap teks-teks suci, dapat memberikan landasan ideologis bagi individu atau kelompok-kelompok untuk melakukan tindakan kekerasan atau terorisme.

Selanjutnya, faktor sosial juga dapat mempengaruhi pendorong radikalisasi. Ketidakstabilan identitas, alienasi sosial, dan kurangnya integrasi sosial atau ekonomi dapat membuat individu lebih rentan terhadap propaganda radikal yang menawarkan identitas alternatif atau komunitas yang lebih inklusif. Selain itu, pengaruh dari lingkungan online dan media sosial juga dapat mempercepat proses radikalisasi dengan menyediakan platform untuk penggalangan pendukung, penyebaran propaganda, dan koordinasi kegiatan-kegiatan ekstremis.

Dampak radikalisme terhadap stabilitas sosial dan keamanan telah menjadi perhatian utama dalam sejarah modern, terutama sejak peningkatan aktivitas kelompok-kelompok ekstremis pada abad ke-20 dan 21. Radikalisme, yang sering kali diwarnai oleh kekerasan dan ekstremisme ideologis, memiliki potensi yang signifikan untuk mengganggu stabilitas sosial dan keamanan dalam berbagai konteks.

Sejarah telah mengajarkan bahwa kelompok-kelompok radikal dapat memicu konflik berskala besar, terutama dalam konteks politik atau agama. Misalnya, di abad ke-20, ideologi radikal seperti fasisme di Eropa atau komunisme di beberapa negara telah menyebabkan perang, pemberontakan, atau revolusi yang mengubah landscape politik dan sosial di tingkat nasional maupun global. Dalam konteks ini, radikalisme sering kali menjadi pemicu dari ketidakstabilan yang meluas, baik melalui konflik internal di dalam suatu negara atau melalui intervensi internasional yang memperburuk situasi.

Dampak radikalisme juga dapat terlihat dalam bentuk terorisme, yang telah menjadi ancaman serius bagi keamanan global (Nasution, 2018). Kelompok-kelompok teroris yang menganut ideologi radikal menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka, seperti menggulingkan pemerintahan yang ada, memperjuangkan agenda politik atau agama tertentu, atau menimbulkan rasa takut dan ketidakstabilan di masyarakat. Serangan teror yang diselenggarakan oleh kelompok seperti al-Qaeda atau ISIS telah menunjukkan betapa destruktifnya radikalisme terhadap keamanan internasional, dengan merenggut ribuan nyawa dan mengganggu kehidupan ribuan orang di berbagai belahan dunia.

Di tingkat sosial, dampak radikalisme bisa menciptakan polarisasi dan perpecahan dalam masyarakat. Kelompok-kelompok radikal sering kali menghasut atau memanfaatkan perbedaan ideologis, etnis, atau agama untuk memperkuat basis dukungan mereka, yang pada gilirannya memperdalam konflik internal dan menghambat

proses rekonsiliasi antar kelompok (Khamdan, 2022). Ini dapat mengakibatkan ketegangan sosial yang berkelanjutan, terutama di negara-negara yang multi-etnis atau multi-agama.

Sebagai respons terhadap dampak ini, banyak negara dan organisasi internasional telah mengadopsi strategi untuk menanggulangi radikalisme, termasuk program-program deradikalisasi, peningkatan keamanan, dan upaya-upaya untuk mempromosikan dialog antaragama dan antarbudaya. Pendekatan yang holistik dan kolaboratif diperlukan untuk menanggapi tantangan ini secara efektif, dengan memperhatikan akar penyebab radikalisme dan membangun kekuatan sosial dan politik yang mendorong inklusivitas, keadilan, dan perdamaian.

Dinamika Hubungan antara Islam Moderat dan Radikalisme

Interaksi antara Islam moderat dan aliran radikal seringkali menciptakan dinamika kompleks dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer (Saumantri & Hajam, 2023). Islam moderat, yang menganut pendekatan yang inklusif, toleran, dan menekankan pada nilai-nilai kesederhanaan, sering kali berada dalam konfrontasi langsung dengan aliran-aliran radikal yang mempromosikan pemahaman agama yang eksklusif, ekstrem, dan sering kali mendukung tindakan kekerasan.

Di satu sisi, Islam moderat berusaha untuk mempromosikan pesan perdamaian, harmoni antar umat beragama, dan integrasi dalam masyarakat yang pluralistik (Ernas, 2018). Mereka menekankan bahwa Islam adalah agama yang menyediakan kerangka spiritual untuk kehidupan yang bermakna dan berpandangan bahwa nilai-nilai Islam dapat diinterpretasikan secara luas dan kontekstual sesuai dengan zaman dan tempat.

Di sisi lain, aliran-aliran radikal mengadopsi pendekatan yang lebih keras dalam menafsirkan ajaran Islam, sering kali menggunakan teks-teks agama secara literalis untuk membenarkan pandangan mereka tentang kekerasan atau untuk menentang nilai-nilai modern seperti demokrasi atau hak asasi manusia. Mereka sering menyerukan penggunaan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik atau agama tertentu, yang seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip perdamaian dan harmoni sosial (Said, 2018).

Interaksi antara kedua aliran ini dapat memunculkan ketegangan dan konflik dalam masyarakat Muslim, terutama di tempat-tempat di mana aliran radikal memiliki pengaruh yang kuat. Hal ini dapat mengakibatkan polarisasi dalam opini publik, meningkatkan potensi konflik sosial, serta memperumit upaya pemerintah dan masyarakat sipil dalam mempromosikan stabilitas dan keamanan.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa ada upaya-upaya untuk memfasilitasi dialog antara Islam moderat dan aliran radikal dengan tujuan untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan mempromosikan nilai-nilai yang lebih inklusif dalam masyarakat. Inisiatif-inisiatif seperti dialog antaragama, pendidikan tentang toleransi dan pluralisme, serta program-program deradikalisasi merupakan langkah-langkah yang diambil untuk menanggulangi pengaruh radikalisme dan memperkuat jaringan sosial yang mempromosikan perdamaian dan kerjasama.

Sementara itu Islam telah menghadirkan rujukan berupa Tafsir Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengacu pada Radikalisme dan Terorisme, yakni:

- a. Ayat Jihad
 - 1) At-Taubah:73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئس المصير

“Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. (Itulah) seburuk-buruk tempat kembali”. (Q.S. At-Taubah []; 73)

- Kaidah Bahasa

Akar dari radikalisme adalah perbedaan pendapat tentang arti kata Jihad, dalam ayat ini dijelaskan dengan kata جَاهِد (jaahidi) merupakan Fi'il amr dari kata kerja جَاهَدَ yang berasal dari akar kata bahasa Arab جَهَدَ (jahada) yang berarti berjuang : الْجُهْدُ : الْجَهْدُ artinya adalah kemampuan dan kesukaran. Dalam Islam, jihad memiliki makna yang lebih luas dan kompleks, mencakup berbagai bentuk perjuangan, seperti perjuangan dengan fisik, perjuangan dengan nalar, dan perjuangan dengan kekuatan rohani. Jihad bertujuan untuk mempertahankan kehidupan manusia yang bermartabat, bukannya menyengsarakan atau menyebabkan kematian orang-orang yang tak berdosa.

- Munasabah

Munasabah dari ayat ini adalah Setelah membandingkan antara sifat orang-orang Mukmin dengan sifat orang-orang munafik dan membandingkan balasan bagi kedua golongan, maka Allah SWT kembali mengancam orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Allah juga memperingatkan bahwa mereka akan diperangi. Dia

menjelaskan tentang sebab-sebab mengapa mereka diperangi. Sebab-sebab tersebut adalah karena mereka menampakkan kekafiran, bersumpah dengan sumpah-sumpah palsu, dan mengucapkan kata-kata yang buruk. Kemudian Allah membuka pintu harapan bagi mereka, yaitu tobat. Allah mengancam mereka dengan adzab yang pedih jika mereka terus dalam kekafiran.

- Pendapat Mufassir

Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa jihad memiliki tiga jenis, yaitu jihad melawan musuh yang tampak, jihad melawan setan, dan jihad melawan hawa nafsu. Semua jenis jihad ini termasuk dalam perintah Allah SWT dalam firman-Nya, “Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenarnya” (Al-Hajj:78). Jihad dengan lisan dilakukan dengan menyampaikan argumen dan bukti (Adirasa et al., 2024). Ali bin Abi Thalib r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. diutus dengan empat pedang, satu pedang untuk orang-orang musyrik, sebagaimana firman Allah, “Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui” (At-Taubah:5). Dalam ayat At-Taubah:73, tidak disebutkan secara spesifik bahwa jihad tersebut harus dilakukan dengan pedang, lisan, atau cara lainnya, namun ayat ini menunjukkan pentingnya berjihad melawan kedua golongan tersebut. Cara jihad tersebut dapat diketahui dari dalil lain. Jihad melawan orang-orang kafir umumnya dilakukan dengan pedang, sementara jihad melawan orang-orang munafik terkadang dilakukan dengan hujjah dan bukti, terkadang dengan sikap yang tegas, dan terkadang dengan teguran yang keras. Pendapat ini sejalan dengan pendapat ar-Razi dan didukung oleh dalil-dalil lainnya.

2) Al-Anfal:60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْحَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi”. (Q.S. Al-Anfal []; 60)

- Kaidah Bahasa

تُرْهِبُونَ بِهِ membuat takut. Kata ini berasal dari kata الإرهاب yang berarti menimbulkan rasa takut yang disertai rasa gemetar dan berasal dari akar kata رهب yang memiliki arti takut.

- Munasabah Ayat

Setelah Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menghancurkan orang-orang yang melanggar dan membatalkan perjanjian serta mengembalikan perjanjian kepada orang-orang yang dikhawatirkan akan melakukan hal yang serupa, dalam ayat ini, Allah memerintahkan untuk melakukan persiapan untuk menghadapi orang-orang kafir itu. Ini merupakan sesuatu yang logis yang lumrah terjadi setelah adanya pembatalan perjanjian dan prediksi terjadinya perang.

- Pendapat Mufassir

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menguraikan makna jihad sebagai sebuah konsep yang melampaui sekadar perang fisik. Jihad, baginya, merupakan upaya untuk menegakkan nilai-nilai agama dan kebenaran, serta melawan segala bentuk ketidakadilan dan penindasan. Az-Zuhaili menekankan bahwa jihad bukan hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup usaha intelektual, moral, dan sosial untuk mencapai kebaikan dan keadilan. Baginya, jihad dalam konteks modern juga mencakup usaha untuk memperbaiki masyarakat, memperjuangkan hak asasi manusia, dan memerangi segala bentuk ekstremisme dan terorisme. Dengan pandangan yang inklusif dan holistik ini, Az-Zuhaili menegaskan bahwa jihad sejati adalah jihad yang membawa manfaat bagi seluruh umat manusia, bukan hanya bagi satu kelompok atau agama tertentu.

b. Ayat tentang Qital

1) Al-Baqarah:190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (Q.S. Al-Baqarah [2]; 190)

Abu 'Aliyah menyatakan bahwa ayat ini adalah yang pertama kali diturunkan di Madinah tentang jihad. Setelah ayat itu turun, Rasulullah SAW berperang melawan orang-orang yang memerangnya, namun menahan diri dari mereka yang tidak berperang, hingga surah At-Taubah diturunkan.

- Kaidah Bahasa

Fi'il Amr "وَقَاتِلُوا" (Perangilah) berasal dari kata kerja "قاتل – يقاتل" yang artinya memerangi. Akar kata dari kata kerja tersebut adalah "قتل" yang berarti menghilangkan nyawa dari tubuh, serupa dengan makna kata "الموت" (mati). Penggunaan kata "القتل" digunakan untuk menunjukkan perbuatan orang yang melakukan penghilangan nyawa, sementara "الموت" digunakan untuk menyatakan hilangnya kehidupan. (Zaini Dahlan, 2017)

- Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul dari ayat ini adalah Riwayat Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa ayat ini turun saat perdamaian Hudaibiyah. Pada saat itu, kaum Quraisy melarang Rasulullah dan sahabatnya memasuki Makkah. Setelah perundingan, tercapai kesepakatan dalam perjanjian perdamaian yang memungkinkan Nabi dan umatnya masuk ke Makkah selama tiga hari pada tahun berikutnya untuk melakukan tawaf dan kegiatan lainnya. Ketika tiba waktu untuk melakukan umrah, Nabi dan sahabat-sahabatnya bersiap-siap untuk melakukan umrah qadha. Mereka khawatir bahwa orang-orang musyrik Makkah tidak akan memenuhi janjinya dan akan mencegah umat Islam masuk ke Masjidil Haram dengan kekuatan senjata. Para sahabat juga tidak ingin berperang di dalam Masjidil Haram dan di bulan haram. Oleh karena itu, turunlah ayat ini untuk memberikan arahan tentang bagaimana menghadapi situasi tersebut. (As-Shidiqiy, 2000)

- Munasabah Ayat

Ayat-ayat ini membahas tentang izin untuk berperang bagi orang-orang yang sedang berihram pada bulan-bulan Haram jika mereka diserang atau diperangi lebih dulu. Dengan demikian, ayat-ayat ini melanjutkan tema dari ayat sebelumnya, di mana ayat sebelumnya menjelaskan bahwa bulan sabit adalah penanda waktu bagi manusia dalam ibadah, muamalah, dan haji mereka. Haji dilakukan pada bulan-bulan tertentu, di mana peperangan selama bulan-bulan tersebut dulunya dianggap haram di masa jahiliyah. Oleh karena itu, ayat-ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada dosa bagi mereka yang berperang pada bulan-bulan tersebut untuk membela agama dan mencegah orang-orang yang mencoba untuk menyelewengkan mereka dari agama dan melanggar perjanjian. Perang dilakukan bukan karena hawa nafsu, tetapi untuk melindungi agama dan menegakkan kebenaran. Ayat ini secara keseluruhan merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang membahas tentang haji dan masuk ke rumah dari bagian belakangnya saat dalam keadaan berihram. Setelah mengingatkan tentang pentingnya bertakwa, Allah kemudian menyebutkan bentuk ketakwaan yang paling berat bagi jiwa, yaitu infak di jalan Allah.

- Pendapat Mufassir

Dalam tafsirnya, Hasby Ash-Shidieqy mengungkapkan bahwa perang diakui dalam Islam sebagai usaha untuk membela kebenaran, melindungi dakwah, dan mengembangkannya. Namun, penting untuk dicatat bahwa syariat perang dalam Islam hanya diperbolehkan untuk tujuan yang mulia tersebut **Islam 2022**. Hal ini menegaskan bahwa dalam Islam, radikalisme dan terorisme tidak dapat diterima, karena Islam dipandang sebagai rahmat bagi alam semesta. Jika tidak ada halangan terhadap dakwah atau ancaman terhadap penyebaran agama serta tindakan kekerasan terhadap para mukmin, maka tidaklah diwajibkan bagi umat Islam untuk berjihad untuk membunuh atau memerangi dan merampas harta kaum kafir atau musyrik.

Dalam Tafsir Al-Munir karya Az-Zuhaili, konsep qital dipandang sebagai suatu perjuangan yang lebih dari sekadar aksi fisik melawan musuh. Qital di jalan Allah bukan hanya tentang pertempuran melawan lawan-lawan fisik, tetapi juga merupakan perjuangan untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan nilai-nilai agama. Hal ini merupakan bagian dari jihad yang dilakukan dengan cara-cara yang diizinkan oleh syariat Islam, tanpa melampaui batasan-batasan yang telah ditetapkan.

Upaya integrasi atau dialog antara Islam moderat dan radikalisme dalam menanggulangi terorisme menggambarkan berbagai pendekatan yang telah dilakukan di berbagai negara untuk mengatasi tantangan ini secara efektif. Salah satu contoh yang mencolok adalah Maroko, yang telah mengembangkan strategi yang berfokus pada pendekatan multi-dimensi untuk memerangi radikalisme dan terorisme dengan melibatkan komunitas Islam moderat.

Pemerintah Maroko telah bekerja sama erat dengan para ulama, akademisi, dan masyarakat sipil untuk membangun narasi Islam yang moderat dan menentang ideologi ekstremis. Mereka mendirikan Dewan Islam Maroko (Moroccan Council of Religious Scholars) yang bertujuan untuk menafsirkan agama secara moderat, memerangi tafsir radikal dari teks agama, serta menawarkan kontra-narasi terhadap propaganda yang digunakan oleh kelompok-kelompok teroris.

Selain itu, Maroko juga menawarkan program pendidikan dan pelatihan kepada imam-imam dan pemuka masyarakat untuk memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif. Program ini tidak hanya memberdayakan komunitas Muslim untuk menghadapi tantangan ekstremisme, tetapi juga untuk memperkuat jaringan sosial yang mempromosikan perdamaian dan stabilitas.

Di Pakistan, negara lain yang menghadapi tantangan serius dari radikalisme dan terorisme, beberapa inisiatif telah dilakukan untuk mempromosikan dialog antara Islam moderat dan aliran radikal. Misalnya, organisasi-organisasi seperti Jamaat-e-Islami telah berupaya untuk mengedepankan pendekatan dialogis dalam menanggulangi kekerasan yang didasarkan pada agama. Mereka berusaha untuk membawa kelompok-kelompok yang beraliran radikal untuk terlibat dalam dialog dan mencari solusi damai terhadap konflik yang ada.

Selain itu, pendekatan-pendekatan pendidikan dan sosial juga diperkuat untuk mendorong integrasi masyarakat dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan pluralisme. Inisiatif-inisiatif ini memungkinkan masyarakat untuk mengatasi ketegangan sosial dan mempromosikan pengertian bersama tentang nilai-nilai universal yang terkandung dalam agama Islam.

Meskipun tantangan yang dihadapi dalam upaya integrasi atau dialog antara Islam moderat dan radikalisme adalah besar, studi kasus ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis pada dialog, pendidikan, dan pemberdayaan komunitas dapat membawa perubahan positif dalam memerangi terorisme dan radikalisasi. Pentingnya adalah untuk terus mengembangkan strategi yang holistik dan inklusif, serta membangun konsensus di antara berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama dalam mempromosikan perdamaian dan stabilitas di masyarakat global yang semakin kompleks ini.

4. Kesimpulan

Terorisme sebagai hasil dari radikalisasi mencerminkan kompleksitas dan dampak yang luas terhadap masyarakat modern. Radikalisasi, yang dapat didefinisikan sebagai proses di mana individu atau kelompok mengadopsi pandangan yang ekstrem dan sering kali menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik atau agama, seringkali merupakan tahap awal dalam jalur menuju terorisme. Individu yang radikal sering dipengaruhi oleh interpretasi agama yang eksklusif dan mendalam, serta merasa terpinggirkan atau tidak puas dengan kondisi sosial atau politik yang ada. Ini dapat memicu tindakan kekerasan yang bertujuan untuk menakut-nakuti atau mengubah kebijakan pemerintah atau masyarakat. Analisis terorisme tidak hanya memperhatikan individu-individu atau kelompok-kelompok yang melakukan serangan, tetapi juga faktor-faktor sosial, politik, dan ideologis yang memungkinkan terorisme berkembang. Strategi untuk mengatasi terorisme sering melibatkan pendekatan multi-dimensi, termasuk deradikalisasi, penguatan keamanan nasional, peningkatan kerjasama internasional, serta pemberdayaan masyarakat untuk melawan narasi radikal dan mempromosikan nilai-nilai inklusif dan perdamaian.

Pencegahan terorisme melalui pendekatan Islam moderat menekankan pada pembangunan pemahaman yang inklusif, toleran, dan damai tentang ajaran Islam. Pendekatan ini mengakui bahwa Islam moderat dapat menjadi kekuatan yang kuat dalam menentang narasi radikal yang membenarkan kekerasan. Salah satu aspek utama dari strategi ini adalah mempromosikan pendidikan yang mendalam tentang nilai-nilai Islam yang sejalan dengan perdamaian dan keadilan, serta mendorong dialog antaragama dan antarbudaya. Lembaga-lembaga agama dan pemimpin Islam moderat berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang menentang ekstremisme dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada umat tentang bahaya radikalisme. Selain itu, pendekatan ini juga mencakup penguatan jaringan sosial untuk membangun komunitas yang kokoh dan resisten terhadap pengaruh radikal. Dengan mempromosikan Islam moderat secara aktif, strategi ini bertujuan untuk mengurangi faktor-faktor yang memicu radikalisasi dan membangun fondasi yang kuat untuk perdamaian dan stabilitas di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adirasa, E. S., Zadditaqwa, M., & Fitriani, L. (2024). Pemaknaan Ni'mal Abdu Dalam Quran: Studi Tafsir Al Munir Wahbah Az-Zuhaili. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 7(1), 68–87.
- Andriyani, N. L., & Kushindarti, F. (2017). Respons Pemerintah Indonesia Dalam Menghadapi Perkembangan Gerakan Islamic State Di Indonesia The Response Of Indonesian Government To Deal With The Development Of Islamic State In Indonesia. *Jurnal Penelitian Politik/ Volume*, 14(2), 223–238.
- Anwar, K. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep Dan Implementasi Praktis Di Sekolah* (Vol. 1). Academia Publication.

- Ardilla, M., Indri, I., Wahyuni, I. L., Pare, E. T., & Tappi, P. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 629–643.
- Duryat, H. M. (2021). *Pendidikan (Islam) Dan Logika Interpretasi: Kebijakan, Problem Dan Interpretasi Pendidikan Di Indonesia*. K-Media.
- Effendi, M. R., & Oktovia, I. (2020). Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01), 54–77.
- Ernas, S. (2018). Dari Konflik Ke Integrasi Sosial: Pelajaran Dari Ambon-Maluku. *International Journal Of Islamic Thought*, 14(1), 99–111.
- Esposito, J. L. (2010). *The Future Of Islam*. Oxford University Press.
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaquh: Journal Of Islamic Law*, 1(1), 31–48.
- Hamali, S., Riswanto, A., Zafar, T. S., Handoko, Y., Sarjana, I. W. M., Saputra, D., Manafe, H. A., Susanti, I., Kurniawan, S., & Sarjono, H. (2023). *Metodologi Penelitian Manajemen: Pedoman Praktis Untuk Penelitian & Penulisan Karya Ilmiah Ilmu Manajemen*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hisyam, C. J., Hadi, A. F., Az-Zahra, F., Sophia, F., Safier, G. M., Rahma, I. A., & Salsabila, N. (2023). Pengedaran Narkoba Sebagai Manifestasi Anomie Sosial. *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development*, 5(2), 147–159.
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education And Development*, 11(3), 333–342.
- Khamdan, M. (2022). *Politik Identitas Dan Perebutan Hegemoni Kuasa: Kontestasi Dalam Politik Elektoral Di Indonesia*. Penerbit A-Empat.
- Khan, M. (2019). *Being British Muslims: Beyond Ethnocentric Religion And Identity Politics*. Authorhouse.
- Laisa, E. (2014). Islam Dan Radikalisme. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1).
- Madiyono, M., & Haq, M. Z. (2023). Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan Baru Dialog Antariman Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Integritas Terbuka: Peace And Interfaith Studies*, 2(1), 1–16.
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88.
- Muntaha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia Dalam Keberagaman. *Intizar*, 23(1), 17–40.
- Nainggolan, P. P. (2021). *Transisi Dan Kandasnya Konsolidasi Demokratis Pasca-Soeharto*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959–1966.
- Nasution, A. R. (2018). Penegakan Hukum Terhadap Tindakan Terorisme Sebagai 'extraordinary Crime' dalam Perspektif Hukum Internasional Dan Nasional. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, And Arts (LWSA)*, 1(1), 8–14.
- Nur Aisyah, S. H., & Kn, M. (2023). *Paradoks Radikalisme*. Penerbit Tangga Ilmu.
- Pasaribu, B., & Soiman, S. (2024). Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Nahdliyin Dari Radikalisme Di Kota Subulussalam. *Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 6(4), 585–593.
- Prasetiawati, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 523–570.
- Pratama, M. A. (2024). Dakwah Multikultural, Toleransi Beragama Dan Forum Kerukunan Umat Bergama (FKUB) Di Kota Medan. *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences*, 5(2), 711–728.
- Putra, D. A., & Rulloh, A. (2023). Model Kepemimpinan Strategis Dalam Menghadapi Radikalisme Dan Terorisme. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 508–519.
- Putra, D. J. (2024). Kontektualisasi Islam Moderat Di Indonesia. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 104–115.
- Rahman, M. T. (2020). *Agama Dan Politik Identitas Dalam Kerangka Sosial*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2022). *Organisasi Gerakan Islamis Dan Keamanan Di Jawa Barat Dan Banten*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Said, M. (2018). Rethinking Islamic Theology Mengagas Teologi Sosial Dalam Konteks Pluralisme Dan Multikulturalisme (Perspektif Pemikiran Teologi Fethullah Gulen). *Potret Pemikiran*, 20(1).
- Salim, A., Hermawan, W., Bukido, R., Umar, M., Ali, N., Idris, M., Willya, E., Mubarok, A. Z. S., Rasyid, A. F., & Yusuf, N. (2023). *Moderasi Beragama: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama Dan Budaya Lokal*.

- Samho, B. (2022). Urgensi “Moderasi Beragama” Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(01), 90–111.
- Sarie, F., Sutaguna, I. N. T., Par, S. S. T., Par, M., Suiroaka, I. P., St, S., Darwin Damanik, S. E., Se, M., Efrina, G., & Sari, R. (2023). *Metodelogi Penelitian*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Saumantri, T., & Hajam, H. (2023). Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14.